

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory Of Reasoned Action*

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980. Dalam teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behaviour*). Tujuan utama TRA adalah untuk memahami perilaku sukarela individu dengan memeriksa motivasi dasar yang mendasari untuk melakukan suatu tindakan. Sesuai dengan namanya, *Theory of Reasoned Action* (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar, mempertimbangkan informasi yang tersedia dan juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan. Menurut teori ini, niat merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu tindakan. Niat dipengaruhi oleh dua faktor dasar, yaitu faktor pribadi dan faktor pengaruh sosial. Kedua faktor tersebut berpengaruh positif terhadap niat perilaku individu yang secara positif menyebabkan perilaku.¹

Faktor pertama yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah sikap. Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang untuk melakukan perilaku yang akan ditentukan. Faktor kedua yang berhubungan dengan pengaruh sosial adalah norma subyektif. Norma subyektif adalah persepsi individu mengenai kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Sikap dan norma subyektif yang membentuk niat merupakan penentu utama dari perilaku.²

¹ Prof. Dr. Imam Ghozali, *25 Grand Theory* (Semarang: Yoga Pratama, 2020). 103

² Neila Ramdhani, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior," *Buletin Psikologi* 19, no. 2 (2016): 55–69, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557>.

Tindakan individu pada perilaku tertentu ditentukan oleh niat individu tersebut untuk berperilaku. Niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif yang mempengaruhi perilaku, dan kontrol keperilakuan yang dirasakan. Menurut Azjen, terhadap perilaku menunjukkan tingkatan seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau kurang baik tentang perilaku tertentu. Norma subjektif menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan.³

Berdasarkan *Theory Of Reasoned Action* (TRA), sikap merupakan evaluasi kepercayaan atas perasaan positif atau negatif seseorang. Dalam hal ini religiusitas merupakan hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sehingga niat seseorang untuk berperilaku positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan kecurangan atau tidak.⁴ Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila dirinya memandang perbuatan tersebut positif dan percaya bahwa orang lain ingin agar dirinya melakukannya. Selain didasari oleh alasan, individu tersebut melakukan tindakan kecurangan karena adanya rencana atau individu tersebut berani merencanakan sesuatu untuk melakukan kecurangan.⁵

³ Adib Saeroji, Ali Maskur, and Endang Tjahjaningsih, "Pengaruh Norma Subjektif Dan Kontrol Prilaku Yang Dipersepsikan Terhadap Niat Pinjam KUR Mikro (Studi Pada Nasabah BRI Di Pati)," *Kajian Multi Disiplin Ilmu Untuk Mewujudkan Poros Maritim Dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*, no. i (2015): 1–15.

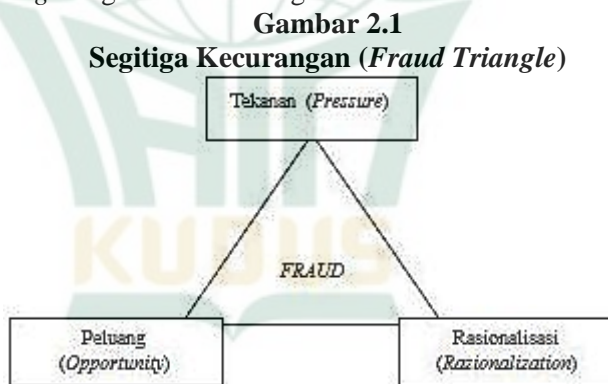
⁴ Herlyana, Sujana, and Prayudi, "Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja)." *urnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA* 8, no. 2 (2018): 1-3

⁵ Nurul Fadilah, "Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Pt. Pln (Persero) Ulp Kota Palopo," *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2020. 1-13

2. *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan) diperkenalkan pertama kali oleh Donald R. Cressey, pada tahun 1953.⁶ Menurut Cressey (dalam Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono), *fraud* adalah seseorang dengan masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan yang secara diam-diam percaya bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan melalui posisi atau pekerjaan mereka, dan merubah pemikiran yang awalnya menjadi orang yang diberi kepercayaan menjalankan aset menjadi pemanfaat aset yang dipercayakan kepadanya. Cressey juga menjelaskan bahwasanya kebanyakan dari mereka yang melanggar kepercayaan tersebut memahami bahwasanya tindakannya illegal, tetapi berusaha untuk percaya bahwa apa yang mereka lakukan dapat diterima.⁷

Cressey mengemukakan bahwa pada teori ini ada tiga point yang memotivasi individu untuk bertindak *fraud*, yakni tekanan (*pressure*), peluang atau kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalization*). *Fraud triangle* digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Cressey 1953

⁶ Noorhayati Mansor, "Fraud Triangle Theory Dan Fraud Diamond Theory. Memahami Konvergen Dan Divergen Untuk Penelitian Masa Depan," *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences* 5, no. 4 (2015): 1–9, <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>.

⁷ Wahyuni Wahyuni and Gideon Setyo Budiwitjaksono, "Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Akuntansi* 21, no. 1 (2017): 47, <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>.

a) Tekanan (*Pressure*)

Motivasi untuk berbuat *curang* bersumber dari tekanan atau kebutuhan dasar dalam kehidupan pribadi dan menimbulkan stres yang mendorong orang tersebut untuk berbuat *fraud*. Selain itu, perlu untuk mencapai status tertentu atau mempertahankan kasus yang telah dimilikinya. Tekanan ini bisa bersifat finansial dan non-finansial.⁸ Menurut SAS (*Statement On Auditing Standard*) No. 99, “empat tekanan yang dapat menyebabkan individu melakukan kecurangan yaitu, stabilitas keuangan perusahaan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*) pada manajemen, situasi keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan tujuan keuangan (*financial target*) yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen”.⁹

b) Peluang (*Opportunity*)

Peluang berarti kesempatan yang mendorong individu melakukan *fraud* demi memperoleh keuntungan pribadi. Seseorang dalam posisi untuk menipu akan menipu. Berbagai situasi dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, termasuk lemahnya pengendalian internal, pengawasan yang kurang, wewenang yang disalahgunakan, adanya sifat manipulasi pada diri seseorang, dan religiusitas rendah. Menurut Hooper dkk (dalam Noorhayati Mansor) menjelaskan bahwa, ketika mendapat tekanan yang besar, kejahatan keuangan tidak terjadi tanpa kesempatan. Peluang mempunyai dua bidang salah satunya yaitu tentramnya hubungan organisasi kepada

⁸ Hengki Mangiring Parulian Simarmata et al., *Pengantar Pendidikan Anti Korupsi*, ed. Ronal Watrianthos, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2020), [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pendidikan_Anti_Korupsi/GssOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fraud+triangle+theory&pg=PA30&printsec=f](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pendidikan_Anti_Korupsi/GssOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fraud+triangle+theory&pg=PA30&printsec=frontcover)

⁹ Titi Purbo Sari and Dian Indriana Tri Lestari, “Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory,” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 20, no. 2 (2020): 109–25, <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>.

manipulasi dan lainnya yaitu keadaan organisasi yang memungkinkan adanya *fraud*.¹⁰

c) Rasionalisasi (*Razionalization*)

Rasionalisasi adalah unsur alasan pembenaran seseorang melakukan *fraud*. Untuk membenarkan perilakunya, Kecurangan dilengkapi dengan rasionalisasi. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah ilegal, sehingga dapat menjaga integritasnya sebagai orang yang amanah. Rasionalisasi berarti pembenaran dan alasan agar perbuatan asusila dibedakan dengan perbuatan kriminal. Jika seseorang tidak mentolerir tindakan tidak jujur, kemungkinan kecil seseorang terlibat dalam kecurangan.¹¹

3. Kecenderungan *Fraud Accounting*

a) Pengertian kecenderungan *fraud accounting*

Fraud adalah tindakan sengaja demi mendapatkan keuntungan dengan jalan yang melanggar hukum melalui penipuan atau tidak adil.¹² *Fraud* didefinisikan sebagai tindakan melawan hukum yang dijalankan individu dimana tujuannya demi memperoleh keuntungan bagi diri atau kelompoknya namun memberikan kerugian langsung kepada lainnya.¹³ Suprajadim (dalam Ayunda dan Helmayunita), mengatakan munculnya *fraud* karena keinginan untuk mengutamakan keuntungan diri atau

¹⁰ Mansor, "Fraud Triangle Theory Dan Fraud Diamond Theory. Memahami Konvergen Dan Divergen Untuk Penelitian Masa Depan." *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences* 4, no. 2, (2015): 1-9

¹¹ Mansor. "Fraud Triangle Theory Dan Fraud Diamond Theory. Memahami Konvergen Dan Divergen Untuk Penelitian Masa Depan." *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences* 4, no. 2, (2015): 1-9

¹² M. Haykal Daditullah Indrapraja, Restu Agusti, and Nanda Fito Mela, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara," *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini* 2, no. 2 (2021): 166–83, <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>.

¹³ Febriyanti Pungkasih Rahadi and Sri Sasmita, "Pengaruh Pengendalian Internal Bisnis Online Terhadap Pencegahan Fraud," *Jurnal Akuntansi UMMI* I, no. 2 (2021): 97–105.

kelompoknya dengan memanfaatkan hak yang lainnya dan tindakan ini membenarkan bahwasanya *fraud* dijalankan saat kesempatan muncul.¹⁴ *Fraud* tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

“Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”. (Al-Muthaffifin: 1-3).¹⁵

Ayat tersebut mendeskripsikan bahwasanya Allah SWT memperingatkan manusia untuk tidak curang dalam menunaikan hak yang lainnya dan ketika dirinya mendapatkan barang yang sudah ditakar atau ditimbang untuk dirinya maka dirinya akan menakar atau menimbang dengan sempurna, namun saat menakar atau menimbang untuk lainnya maka akan mengurangi atau membatasi hak seseorang bahkan menuntut lebih dari orang lain daripada yang seharusnya mereka terima.. Maka Allah SWT mengancam dengan siksaan bagi manusia yang bertindak kecurangan.

Menurut Eny Wahyuningsih dkk, Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah perilaku ilegal dengan tanda-tandanya yaitu pelanggaran atau

¹⁴ Ayunda and Helmayunita, “Pengaruh Love of Money Dan Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 1 (2022): 1-11

¹⁵ Safuan Safuan, Budiandru Budiandru, and Ismartaya Ismartaya, “Fraud Dalam Perspektif Islam,” *Owner* 5, no. 1 (2021): 219–28, <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>.

penyembunyian kepercayaan dan penipuan.¹⁶ KKA atau “Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” menjadi harapan dalam menjalankan semua tindakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui tindakan yang tidak jujur, misalnya mengelabui, kelecikan, memanipulasi, penipuan, menutupi kebenaran mengenai penyalahgunaan aset, korupsi dan laporan keuangan.¹⁷ Kecurangan akuntansi dimaknai oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dengan:

- 1) “Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan”.
- 2) “Salah saji akibat salah penanganan atau sering disebut sebagai penggelapan atau penggelapan terkait dengan pencurian dana dari perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Penyalahgunaan aset perusahaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain penyelewengan kuitansi, pencurian aset atau tindakan yang mengakibatkan perusahaan membayar barang atau jasa yang tidak diterima perusahaan. Penyalagunaan aset dapat melibatkan informasi yang diberikan melalui dokumen palsu atau menyesatkan dan dapat melibatkan satu atau lebih manajemen, karyawan, atau pihak ketiga”. Terdapat beberapa tipe kecurangan akuntansi, yaitu:

¹⁶ Eny Wahyuningsih, Raja Ade, and Nina Nursida, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Studi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Riau Indonesia,” *Jurnal Ekonomi KIAT* 33, no. 1 (2022): 52–61. *Jurnal Ekonomi KIAT* 33, no. 1, (2022): 52-61

¹⁷ Nur Lazimatul Hilma Solehah, Parmin Ishak, and Zulfaidah, *Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Pengendalian Internal, Moralitas, Dan Personal Culture*, 1st ed. (CV Aa Rizky, 2020), 1-140 https://www.google.co.id/books/edition/KECURANGAN_AKUNTANSI/-P7vDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kecurangan+akuntansi&pg=PR8&printsec=frontcover.

- a. Kecurangan Eksternal
Yaitu tindakan yang dijalankan pihak eksternal terhadap entitas/perusahaan, misalnya kecurangan konsumen kepada usaha, penipuan yang dilakukan oleh wajib pajak kepada pemerintah.
- b. Kecurangan Internal
Yaitu tindakan ilegal yang dijalankan manajer, karyawan dan direktur kepada perusahaannya. Akibatnya perusahaan mengalami kerugian.¹⁸

b) Bentuk-bentuk *fraud*

ACFE atau “*Association of Certified Fraud Examiners*” mengelompokkan kecurangan kedalam tiga istilah, yaitu:

- 1) Kecurangan laporan keuangan
Suatu kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan merekayasa penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.
- 2) Penyalahgunaan aset
Bentuk kecurangan ini paling mudah dikenali karena bersifat terukur/kuantifikasi (*defined value*), yaitu kecurangan yang melibatkan penyelewengan aset atau harta suatu perusahaan atau pihak lain.
- 3) Korupsi
Fraud jenis ini paling sulit dideteksi karena membutuhkan kerja sama pihak lain. Korupsi terdiri dari beberapa jenis antara lain:
 - a. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*)
 - b. Penyuapan (*bribery*)
 - c. Pemberian ilegal (*illegal gratuities*)
 - d. Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).¹⁹

¹⁸ Rahima Br Purba and Haryono Umar, *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi*, 1st ed. (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 1-24 https://www.google.co.id/books/edition/Kualitas_Audit_Deteksi_Korupsi/setXEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tipe-tipe+kecurangan+akuntansi&pg=PA118&printsec=frontcover.

¹⁹ Dina Muliana and Ryan Suarantalla, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan Di

c) **Macam-macam indikator kecenderungan *fraud accounting***

Menurut Eny Wahyuningsih indikator yang digunakan dalam kecenderungan *fraud* akuntansi yakni:

1) Kecenderungan merubah catatan, memalsukan dan memanipulasi.

Hal ini biasanya terjadi pada pencatatan biaya-biaya, seperti biaya peralatan atau perlengkapan kantor yang dicatat lebih besar dari semestinya. Pencatatan tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu.

2) Kecenderungan menghilangkan informasi atau transaksi atau menyajikan data yang salah dari laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena dalam penyajian laporan keuangan ditemukan adanya pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tanpa dokumen pendukung.

3) Kecenderungan dengan menyengaja untuk salah dalam menerapkan prinsip akuntansi.

Hal ini terkait dengan adanya penggunaan anggaran yang memasukkan kebutuhan lain yang tidak sesuai dengan belanja desa yang sudah ditentukan.

4) Kecenderungan dalam menyajikan laporan keuangan yang salah karena melakukan penggelapan aktiva dan menjadikan entitas membayar produk yang tidak didapatkannya.

Hal ini juga dapat terkait dengan sisa anggaran yang dibagikan kepada karyawan sebagai bonus, yang mana sisa anggaran tersebut dapat digunakan untuk tambahan anggaran di tahun selanjutnya.

5) Kecenderungan dalam melakukan sajian laporan keuangan yang salah karena tindakan yang tidak seharusnya pada aktiva dibarengi dengan dokumen palsu.²⁰

Kecamatan Sumbawa Dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa),” *Journal of Accounting, Finance and Auditing* 4, no. 1 (2022): 27–41.

²⁰ Wahyuningsih, Ade, and Nursida, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Studi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Riau Indonesia.” *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 33, No. 1, (2022): 52-61

Kesalahan tersebut dapat terjadi karena adanya pencatatan bukti transaksi tanpa otoritas dari pihak yang berwenang, serta penggunaan anggaran dengan menggunakan bukti pendukung kosong atau ganda.

4. *Love of Money*

a) *Pengertian Love of Money*

Love of money dimaknai dengan cinta uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam hidup. Kecintaan terhadap uang bisa dibagi atas dasar kebutuhan masing-masing manusia dan pengaruh berbagai faktor mulai dari usia, kelas social ekonomi, asal suku, pendidikan dan jenis kelamin.²¹ Ketika tekanan pekerjaan dan kehidupan meningkat, orang lebih memprioritaskan dan menghargai uang. Namun, tekanan juga member motivasi individu untuk berusaha lebih keras, dan perbedaan pemahaman etika setiap manusia menciptakan pihak-pihak yang dapat memperlakukan keadaan tertentu dengan tidak etis. Karena ada pandangan etis tentang uang yang dapat menjadi pemicu munculnya tindakan tidak etis seperti tindakan kecurangan (*fraud*).²² Maka, seseorang yang memiliki sifat *love of money* tinggi, bisa menyebabkan dirinya terjerumus kejahatan dan melakukan berbagai cara untuk memenuhi keuangannya.²³

Sloan (dalam Muhaimin) menjelaskan “*love of money* merupakan sebuah keinginan terhadap uang atau keserakahan yang dibedakan dari kebutuhan dan individu”. Kecintaan akan uang tidak mewakili “kebutuhan” individu namun nilai dan keinginan. Kebutuhan dimaknai dimaknai oleh nilai yaitu keuntungan yang diterima orang dan yang memberikan

²¹ Gede Widiadnyana Pasek, “Pengaruh Tekanan Situasional Terhadap Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Love Of Money,” *Jurnal Akuntansi Profesi* 12, no. 1 (2021): 89, <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.34517>.

²² Ega Briantono and Tarmizi Achmad, “Pengaruh Locus of Control, Love of Money, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan,” *Diponegoro Journal of Accounting* 9, no. 1 (2020): 1–11.

²³ Husnurrosyidah, “Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus.” *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 2 (2019): 140

kemanfaatan serta diinginkan.²⁴ Minat yang tinggi terhadap uang dapat memengaruhi karakter seseorang dan menilai segala sesuatu berdasarkan uang. *Love of money* tertinggi cenderung berfikir bahwa uang bukanlah kejahatan.²⁵ Menurut Erni Suryandari, sifat cinta uang merupakan sifat yang khas pada diri individu (dengan kata lain berasal dari dalam diri orang tersebut dan bukan karena faktor luar).²⁶

Menurut Basri (dalam Husnurrosyidah), menjelaskan bahwa orang dengan etika keuangan yang tinggi dan etika keuangan yang tinggi sangat tertarik dengan uang, sehingga kurang beretika dan sensitif dibandingkan dengan orang yang memiliki etika keuangan yang rendah.²⁷ Menurut Yeltshinta (dalam Sari dan Widanaputra), dilema etika muncul dalam diri individu ketika individu ingin memenuhi keinginannya akan uang, karena orang dengan etika rendah tidak dapat menghadapi etika yang lebih tinggi, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan keinginan uangnya.²⁸ Gambaran cinta uang dekat dengan keserakahan, orang yang tertarik dengan uang termasuk orang yang serakah, karena apa yang dimiliki tidak mampu memuaskannya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Fajr ayat 15-20 :

²⁴ Muhaimin, “Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah,” *Journal of Management* 4, no. 2 (2021): 121–33, <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>.

²⁵ Yenly Friscilla and Paskah Ika Nugroho, “Love of Money, Machiavellian Dan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender,” *Jurnal Akuntansi Profesi* 11, no. 2 (2020): 223–34.

²⁶ Erni Suryandari, “Determinan Fraud Dana Desa, Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, Dan Love of Money,” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5, no. 1 (2021): 55–78.

²⁷ Husnurrosyidah, “Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus.” *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 2 (2019): 140

²⁸ Ni Luh Putu Widia Ananda Sari and A.A.G.P Widanaputra, “Pengaruh Love of Money, Equity Sensitivity, Dan Machiavellian Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi,” *E-Jurnal Akuntansi* 28, no. 2 (2019): 1522, <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p27>.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ
 رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ
 رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۗ بَلْ لَّا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ
 أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya, lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya, lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku menghinaku”. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”. (Al-Fajr: 15-20).²⁹

Ayat di atas menjelaskan, seseorang yang mencintai harta berlebihan akan merasa menyesal menggunakannya dalam hal yang baik dan terus mengejar dunia tanpa memperhatikan halal dan haram. Tang (dalam Rahayu Wilujeng dan Nurlita Novianti) menjelaskan bahwa “uang memiliki efek positif yaitu mendorong seseorang untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi uang juga dapat memberikan efek negatif pada

²⁹ Edi Saputra Ahmad Basuki, Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an”, (Kajian Tafsir Pada Q.S. Al-Fajr),” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 65, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4111>.

kecurangan untuk mendapatkan lebih banyak uang.³⁰ Hal ini sesuai dengan teori segitiga kecurangan, yang menjelaskan, “Faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat curang adalah tekanan finansial, tekanan finansial bisa berupa keserakahan, hidup di bawah kehendak orang lain, tingkat hutang yang tinggi, kerugian finansial atau kebutuhan mendadak”.

Ketertarikan yang berlebihan pada uang dapat merusak karakter seseorang dan menilai segala sesuatu dengan uang. *Love of money* tertinggi percaya bahwa uang bukanlah kejahatan.³¹ Berdasarkan banyaknya pandangan tentang uang, Tang memperkenalkan konsep “cinta uang”. Menurut Teori ini, *love of money* dikaitkan dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, perputaran karyawan yang rendah dan perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti penipuan akuntansi, manipulasi, dan sebagainya.³²

b) Macam-macam indikator *Love of Money*

Tang mengenalkan konsep *Money Ethic Scale* (MES) yang digunakan untuk mengukur sikap etis seseorang terhadap penilaiannya tentang uang.³³ Menurut Furnham dan Argyle (dalam Husnurrosyidah) *Money Ethic Scale* (MES) menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi meliputi:

³⁰ Rahayu Wilujeng and Nurlita Novianti, “Pengaruh Love of Money dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Kasus Karyawan Bagian Keuangan Universitas Brawijaya Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 7, no. 2 (2019): 4.

³¹ Yenly Friscilla and Paskah Ika Nugroho, “Love of Money, Machiavellian Dan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender.” *Jurnal Akuntansi Profesi* 11, no. 2 (2020): 223-34

³² Rachmah and Kurniawan, “Analysis of Love of Money With the Perception of Accounting Students Ethics,” *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)* 1, no. 2, (2019): 168-184

³³ Laila Mangiskar, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Profesi Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Swasta Jurusan Akuntansi Kota Semarang),” *Maksim* 9, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2019.20-28>.

- 1) *Good* (baik), adalah pandangan positif terhadap uang.

Seseorang yang memiliki sifat *love of money* yang tinggi akan cenderung memiliki pandangan positif tentang uang, karena uang sangat penting dan berguna bagi kehidupan.

- 2) *Evil* (jahat), adalah sifat tidak baik (negatif) terhadap uang.

Seseorang dengan sifat *love of money* tinggi akan cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang meskipun sampai melakukan kecurangan. Hal ini terbukti bahwa uang sebagai akar dari segala kejahatan.

- 3) *Achievement* (prestasi), adalah uang menjadi lambang prestasi seseorang.

Seseorang yang memiliki banyak uang cenderung dipandang berprestasi di mata orang lain, karena masih banyak orang yang memandang uang sebagai tolak ukur prestasi seseorang.

- 4) *Respect (self-esteem)* atau rasa hormat, adalah uang dapat digunakan untuk memperoleh rasa hormat dan harga diri dari orang lain.

Seseorang yang memiliki banyak uang akan cenderung memperoleh rasa hormat dari orang lain, ini membuktikan kemampuan uang dalam membuat seseorang dihormati dan mudah mendapatkan banyak teman.

- 5) *Budget* (anggaran), adalah cara seseorang dalam menganggarkan uang yang dimilikinya.

Seseorang yang cinta dengan uang akan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, yang mana uang tersebut akan digunakan sesuai kebutuhan saja.

- 6) *Freedom (power)* atau kekuasaan, adalah uang melambangkan kekuatan, dengan uang seseorang mampu memiliki otonomi, kebebasan dan keamanan

menjadi apa yang diinginkan dan dapat mempengaruhi orang lain.³⁴

5. Religiusitas

a) Pengertian Religiusitas

Religiusitas yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang mengakibatkan seseorang disebut orang yang beragama (*being religious*), dan tidak hanya mengaku beragama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan keagamaan, pengalaman keagamaan, perilaku keagamaan, dan sikap sosial keagamaan.³⁵ Menurut Glock dan Stark (dalam Akhmad Basuni dkk), religiusitas adalah tingkat pemahaman dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat pemahaman adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang agamanya, sedangkan tingkat komitmen mengacu pada ketaatan seseorang terhadap agamanya”.³⁶ Menurut Gibson (dalam Hendi Prasetya dan Vera Anitra), religiusitas adalah perbedaan minat atau partisipasi individu dalam suatu agama tertentu. Perbedaan individu tersebut meliputi perbedaan sikap, pengetahuan, emosi dan perilaku dalam beragama.³⁷

Religiusitas berpusat pada diri sendiri dan dimulai dengan kesadaran manusia yang mengakui kehidupan sebagai anugrah dari Tuhan. Keterbatasan manusia menjadi titik awal bagi manusia untuk

³⁴ Husnurrosyidah, “Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus.” *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 4, no. 2, (2019): 140

³⁵ Fatimah Saguni, “Pengaruh Locus of Control Terhadap Religiusitas Mahasiswa Iain Palu,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 2 (2022): 168–94, <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1428>.

³⁶ Akhmad Basuni et al., *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, 1st ed. (Sleman: CV Budi Utama, 2021), 1-121 https://www.google.co.id/books/edition/Psikopedagogik_Islam_Dimensi_Baru_Teori/lkRQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+religiusitas&pg=PA89&printsec=frontcover.

³⁷ Hendi Prasetyo and Vera Anitra, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,” *Borneo Student Research* 2, no. 1 (2020): 705–13.

menyadari bahwa tanpa Tuhan, manusia tidak ada artinya.³⁸ Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan terhadap Tuhan dalam suatu agama. Menurut Ni Kadek Mita dan Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, religiusitas adalah keyakinan seseorang terhadap suatu agama dan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan.³⁹ Menurut Aviyah dan Farid (dalam Chairun Nisa dan Pipin Fitriasari), religiusitas adalah nilai-nilai agama seseorang. Nilai-nilai religi ini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran agama, baik dalam hati maupun dalam ucapan. Keyakinan ini kemudian diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari.⁴⁰

b) Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Dwi Rahmatya Ruddin) mengemukakan lima dimensi religiusitas yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideologic dimension*)
 “Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut”.
- 2) Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*)
 “Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut”.

³⁸ Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, ed. Dapiyanta, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 162 https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Religiusitas_Untuk_Perguruan/s_MeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+religiusitas&pg=PR9&printsec=frontcover.

³⁹ Mita and Indraswarawati, “Pengaruh Religius, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar).” *Hita: Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 2 (2021): 297-312

⁴⁰ Chairun Nisa and Pipin Fitriasari, “Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan,” *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani* 7, no. 1 (2021): 51–64.

- 3) Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)
“Setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun muamalah)”.
- 4) Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*)
“Dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya”.
- 5) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)
“Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari”.⁴¹

c) **Macam-Macam Indikator Religiusitas**

Menurut Nurul Fadilah, indikator religiusitas meliputi:

- 1) Keyakinan
Keyakinan merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memperoleh hal-hal yang bersifat normatif dalam agamanya. Seperti keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya.
- 2) Praktik agama
Praktik agama merupakan hierarki di mana seseorang menunaikan kewajiban agama, seperti kewajiban melaksanakan ibadah tepat waktu.
- 3) Pengalaman
Pengalaman adalah perasaan-perasaan yang sudah dialami dan dipelajari oleh individu, seperti menjaga amanah yang diberikan kepada individu. Karena seseorang yang sudah terbiasa menjaga amanah dengan baik pasti tidak akan pernah berkhianat dan dapat dipercaya.
- 4) Pengetahuan agama
Pengetahuan agama adalah kemampuan seseorang untuk memahami keyakinan agamanya, terutama apa yang diizinkan dan dilarang oleh agama, dan

⁴¹ Arif Afriady and Irfan Alfiansyah, “Pengaruh E-Procurement Dan Religiusitas Terhadap Pencegahan Fraud Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Aset Kota Bandung Arif,” *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan* 7, no. 1 (2022): 57–63.

menolak ajakan untuk melakukan hal-hal tertentu, seperti berbuat kecurangan.

5) Konsekuensi

Konsekuensi merupakan ukuran seberapa besar perilaku seseorang termotivasi oleh ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sosial.⁴² Seseorang harus memahami bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan dari Tuhan dan akan timbul perasaan menyesal karena telah melakukan kecurangan yang jelas dilarang oleh agama.

6. *Machiavellian*

a) Pengertian *Machiavellian*

Sifat *Machiavellian* awalnya dikenalkan oleh filsuf Italia dengan nama Niccolo Machiavelli, penulis pada abad ke-16 dimana tulisannya membahas mengenai cara menggunakan dan mendapatkan kekuasaan. Menurut Bulutoding dkk (dalam Dahlia Tri Anggraini dan Nur Amalia Aziza), sifat *Machiavellian* adalah tipe kepribadian yang sewaktu-waktu dapat memengaruhi pemikiran seseorang yang tidak memiliki komitmen terhadap hubungan pribadi dan tidak begitu berkomitmen untuk memanipulasi orang lain.⁴³ Individu dengan sikap *Machiavellian* yang kuat cenderung pragmatis, menjaga jarak emosional, tetapi bersedia berbohong untuk mencapai tujuannya, mengabaikan kesetiaan dan pertemanan, dan senang memanipulasi perilaku orang lain. Sebaliknya, individu dengan sifat *Machiavellian* rendah lebih mudah terbawa emosi, namun enggan berbohong untuk mencapai tujuannya, menjaga kesetiaan dan pertemanan, serta tidak suka memanipulasi perilaku orang lain.⁴⁴

⁴² Fadilah, “Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Pt. Pln (Persero) Ulp Kota Palopo.” 1-13

⁴³ Dahlia Tri Anggraini and Nur Amalia Aziza, “Dapatkah Religiusitas Islami Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Persepsi Praktik Creative Accounting?,” *Jurnal Akuntansi Dan Governance* 2, no. 2 (2022): 76–93.

⁴⁴ Alexander Thian, *Perilaku Organisasi*, ed. Dwi Prabantini, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI, 2021), 1-316
https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Organisasi/9zMmEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sifat+machiavellian&pg=PA66&printsec=frontcover.

Menurut Christie dan Geis (dalam Alfriadu Dwi Atmoko) menjelaskan bahwa, “*Machiavellian* adalah suatu proses di mana manipulator mendapatkan imbalan lebih banyak daripada yang ia dapatkan ketika tidak memanipulasi”.⁴⁵ Bentuk kepribadian *Machiavellian* yaitu antisosial yang mempunyai komitmen ideologis rendah dan tidak memperhatikan moralitas. Seorang *Machiavellian* mempunyai kecenderungan mempengaruhi dan mengontrol orang lain.⁴⁶ Menurut Christie & Gies (dalam Ninda Valcumi dan Halmawati), tinggi rendahnya sikap *machiavellian* individu bisa dilihat melalui emosi interpersonalnya. Tingginya sifat *Machiavellian* individu, meningkatkan kecenderungan tindakan *fraud*. Menurut Neng Aneu Nurjanah dan Pupung Purnamasari, kepribadian pada sifat *Machiavellian* merupakan kepribadian yang kurang memiliki afeksi dalam hubungan personal, pengabaian moralitas, dan menunjukkan komitmen ideologis yang rendah.

Machiavellian adalah strategi perilaku sosial di mana individu melakukan manipulasi kepada yang lainnya untuk keuntungannya sendiri dan seringkali tidak sejalan dengan kepentingan umum. Perilaku *Machiavellian* mudah memanipulasi dan tidak menghargai keberadaan orang lain.⁴⁷ Tindakan *Machiavellian* dijalankan manusia dengan melihat keuntungan financial dalam bertindak. Seseorang dengan sifat *Machiavellian* yang kuat memiliki rasionalitas dalam bertindak, rela berbohong, tidak emosional dalam mencapai keinginan pribadi dan

⁴⁵ Alfriadu Dwi Atmoko, “Dapatkah Agama Dan Machiavellian Memengaruhi Penggelapan Pajak? Penelitian Berdasarkan Perspektif Jenis Kelamin Dan Usia” 12, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.20803>.

⁴⁶ Friscilla and Nugroho, “Love of Money, Machiavellian Dan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender.” *Jurnal Akuntansi Profesi* 11, no. 2, (2020): 223-234

⁴⁷ Sri Umiatun Andayani et al., *Konsep Dasar Etika Bisnis*, ed. Paput TRi Cahyono, 1st ed. (Batam: Cendekia MUIia Mandiri, 2022), 1-190 https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Dasar_Etika_Bisnis/S8F8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sifat+machiavellian&pg=PA22&printsec=frontcover.

mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi.⁴⁸

Menurut Dalton, “sifat *Machiavellian* merupakan sifat yang lebih cenderung membuat keputusan etis berdasarkan pada kepentingan pribadi dan menggunakan desepsi dan manipulasi untuk mencapai tujuan mereka”.⁴⁹ Ketidakjujuran dalam diri individu menandakan dirinya pendusta. Bahkan Islam melabeli pendusta dengan munafik dan kufur. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 105 :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan hanyalah mereka yang tidak mengimani (mempercayai) tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah kaum pendusta”. (An-Nahl : 105)⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa, faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kedustaan diantaranya, kurangnya iman kepada Allah SWT, kurangnya rasa takut kepada Allah, tidak percaya kepada sesama, akhlaknya hilang, reputasinya rusak, melarikan diri dari realitas, hilangnya rasa tanggung jawab, tujuan utamanya keuntungan duniawi.

⁴⁸ Dewi Sartika and Fitrah Mulyani, “Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada BPKAD Di Kota Padang),” *MENARA Ilmu* XIV, no. 01 (2020): 24–39.

⁴⁹ Hesti Eka Pratiwi and Sany Dwita, “Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Power Distance Terhadap Keputusan Whistleblowing,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 1 (2020): 2185–99, <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.206>.

⁵⁰ Lince Bulutoding, Rika Dwi Ayu Paramitasari, and Ferawati Harun, “Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Auditor,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 3, no. 2 (2017): 114–31.

b) Ciri-ciri perilaku *Machiavellian*

Purnamasari (dalam Ida Ayu Chintya Dewi Utami dan Gayatri), individu dengan *Machiavellian* dalam dirinya lebih mudah terlibat dalam tindakan tidak etis daripada seseorang dengan *machiavellian* rendah.⁵¹

Ciri-ciri perilaku *Machiavellian* adalah:

1) Berperilaku tidak independen

Berperilaku tidak independen di sini adalah ketidakjujuran. Seseorang yang berperilaku *Machiavellian*, akan menyembunyikan kesalahan demi menggapai tujuannya.

2) Bertindak tidak etis

Individu dengan *Machiavellian* dalam dirinya seringkali menjalankan tindakan tidak etis demi menggapai yang ditujunya. Individu akan melakukan berbagai metode dalam memperoleh apa yang digunakan, termasuk kecurangan.

3) Bersifat manipulatif

Individu *Machiavellian* bisa diketahui dengan kepandaian memanipulasi. Individu yang manipulatif bisa digolongkan sebagai perilaku *Machiavellian*.⁵²

c) Macam-macam indikator *Machiavellian*

Menurut Anggraini dan Aziza, indikator *Machiavellian* meliputi:

1) Afeksi

Ialah bidang kepribadian yang berbentuk emosi atau perasaan yang dimiliki individu. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk dicintai dan disukai. Seseorang dengan kepribadian afeksi cenderung akan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat hanya untuk mengharapkan pujian.

⁵¹ Ida Ayu Chintya Utami Dewi and Gayatri, "Love of Money, Machiavellian, Religiusitas Dan Kinerja Auditor," *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 12 (2020): 2999, <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p01>.

⁵² Febryandhie Ananda and Doni Marlius, "Indikasi Machiavellianism Dalam Pembuatan Keputusan Etis Auditor Senior," *Jurnal Pundi* 05, no. 02 (2021): 253–64, <https://doi.org/10.31575/jp.v5i2.368>.

2) Komitmen ideologi rendah

Komitmen ialah janji kepada orang lain atau diri sendiri. Ketika seseorang memiliki komitmen, janji, dan tekad yang rendah untuk mencapai tujuan tertentu, maka akan sulit untuk mencapainya. Individu dengan komitmen ideologis yang rendah akan cenderung tidak mampu memutuskan secara benar, dan cenderung ikut keputusan atau pendapat lainnya.

3) Ego

Egois atau memikirkan diri sendiri daripada lainnya. Sifat egois dalam diri manusia menjadikannya tidak peduli dengan sekitarnya. Ego dalam lingkup pekerjaan dapat dilakukan dengan mengambil alih pekerjaan orang lain tanpa memikirkan perasaan seseorang tersebut, serta tidak memperdulikan keadaan sekitar hanya fokus pada pekerjaannya.

4) Manipulatif

Manipulative dalam diri manusia menjadikannya mudah mempengaruhi yang lainnya namun tidak mudah dipengaruhi. Seseorang dengan sifat manipulatif akan mudah melakukan manipulasi data laporan keuangan, serta berbohong dalam melakukan pekerjaannya.

5) Agresif

Agresif menjadi sifat yang muncul dalam bentuk otoriter dan suka memerintah. Agresifitas dalam diri manusia menjadikannya tidak peduli dengan yang lainnya dan mengutamakan dirinya sendiri. Apapun kepentingannya mesti terpenuhi.⁵³ Seseorang dengan sikap agresif cenderung acuh terhadap sekitar dan hanya fokus pada tujuan pribadi, sehingga menimbulkan ketidakperdulian terhadap sekitar.

⁵³ Anggraini and Aziza, "Dapatkah Religiusitas Islami Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Persepsi Praktik Creative Accounting?" *Jurnal Akuntansi dan Governance* 2, no. 2, (2022): 76

7. Dana Desa

a) Pengertian Dana Desa

Desa adalah daerah kecil tempat tinggal beberapa keluarga. Desa adalah suatu wilayah di mana sekelompok orang tinggal, hidup bersama, mempunyai adat istiadat yang relatif sama dan memiliki metode khusus untuk mengatur kehidupan sosialnya.⁵⁴ Sumber pendapatan desa adalah pendapatan asli desa, pembagian retribusi kabupaten/kota dan pajak daerah, dana perimbangan ekonomi daerah dan pusat yang diterima daerah/kota, dana yang diberikan APBN, bantuan keuangan dari anggaran pendapatan dan belanja daerah provinsi dan Kabupaten/Kota serta Hibah dan Sumbangan pihak ketiga. Sedangkan keuangan desa meliputi segala kewajiban dan hak desa yang bisa dihitung dengan uang dan semua hal yang berbentuk uang ataupun produk yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kewajiban dan hak desa.⁵⁵

Dana desa disediakan oleh APBN kepada desa dan disalurkan melalui APBD provinsi/kota dan dimanfaatkan untuk melakukan pembiayaan pelaksanaan pemerintahan, pemberdayaan masyarakat, pembinaan, dan pembangunan masyarakat. Pernyataan ini dilampirkan pada Keputusan Menteri Nomor 16 Tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019.⁵⁶ Dana desa harus dikelola secara sah, transparan, efektif, ekonomis, efisien dan bertanggung jawab, dengan rasa keadilan dan kepatutan, dengan

⁵⁴ Nurcholis, *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. 252

⁵⁵ Muhamad Mu'iz Raharjo, *Pengelolaan Dana Desa*, ed. Tarmizi, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 180
https://www.google.co.id/books/edition/Pengelolaan_Dana_Desa/FJs_EAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&dq=dana+desa&printsec=frontcover.

⁵⁶ Basuki Sigit Priyono, *Pengembangan Perekonomian Desa: Belajar Dari Pemanfaatan Dana Desa Selinsing Dan Sijuk Di Belitung*, 1st ed. (Bengkulu: PUSDATIN BALILATFO, 2019), 1-84
https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_perekonomian_desa_bela_jar_d/5L8YEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+dana+desa&pg=RA1-PA13&printsec=frontcover.

mendahulukan apa yang masyarakat butuhkan. Anggaran pemerintah setiap tahun menyalurkan dana desa pada APBN tingkat nasional.. Besaran dana desa ditetapkan sebesar 10% tanpa dana transfer ke daerah secara bertahap.⁵⁷

Dana yang tersedia wajib dimanfaatkan secara terkendali dan konsisten. Seluruh aktivitas yang didanai oleh desa harus melewati berbagai tahapan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya dengan jelas dan berprinsip. Maka semua laporan harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan buku pintar dana desa, “fungsi dana desa adalah untuk meningkatkan pelayanan public di desa, dana desa juga berfungsi memajukan perekonomian desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa. Selain itu, dana desa juga berfungsi sebagai sarana memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan”⁵⁸

b) Penggunaan Dana Desa

Penyaluran dana desa dari APBN kepada pemerintah desa menjadi bagian penting dari pelaksanaan dana desa. Penyalurannya bertahap dari APBN ke APBD kemudian APBDes melewati tiga tahapan yaitu tahapan pertama 20%, tahapan kedua 40% dan tahapan ketiga 40%.⁵⁹ Manajemenisasi dana desa juga merupakan aspek penting dalam pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi ekonomi desa. Prinsip dalam mengelola keuangan desa adalah prinsip

⁵⁷ Raharjo, *Pengelolaan Dana Desa*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 180

https://www.google.co.id/books/edition/Pengelolaan_Dana_Des/FJs_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dana+desa&printsec=frontcover

⁵⁸ Priyono, *Pengembangan Perekonomian Desa: Belajar Dari Pemanfaatan Dana Desa Selinsing Dan Sijuk Di Belitung*. (Bengkulu: Pusdatin Balilatfo, 2019), hlm. 1-84

https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_perekonomian_desa_bela_jar_d/5L8YEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+dana+desa&pg=RA1-PA13&printsec=frontcover

⁵⁹ Pasal 15 ayat (2) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 93/PMK.07/2015 tentang Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Desa

partisipasi, akuntabilitas dan transparansi serta dilakukan secara terkendali dan dianggarkan.⁶⁰

Pemanfaatan dana desa pada hakikatnya menjadi hak desa selaras dengan prioritas dan kewenangan setempat, dimana hal yang dikedepankan adalah asas keadilan. Namun, pemerintah menetapkan prioritas pemanfaatan dana desa setiap tahunnya dalam memastikan dan memantau capaian tujuan pembangunan desa.⁶¹ Pemanfaatan dana desa memiliki beberapa prinsip:

1) Keadilan

Mendahulukan kepentingan dan hak semua warga tanpa adanya pembedaan.

2) Kebutuhan prioritas

Mendahulukan kepentingan desa yang lebih mendesak, lebih dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan kepentingan sebagian besar masyarakat desa.

3) Terfokus

Mengutamakan pemilihan penggunaan dana desa dari tiga sampai lima jenis kegiatan sesuai kebutuhan prioritas nasional, daerah provinsi, daerah kabupaten/kota dan desa, serta tidak mempraktekkan penggunaan dana desa secara merata.

4) Kewenangan desa

Mengutamakan kewenangan local berskala desa dan hak asal usul.

5) Partisipatif

Mengutamakan kreatifitas dan prakarsa masyarakat.

6) Swakelola dan berbasis sumberdaya desa

Mengutamakan pelaksanaan melalui kemandirian pemanfaatan sumber daya alam desa,

⁶⁰ Adam Nurfaizi Rosyan, Amni zarkasyi Rahman, and Kismartini, "Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 3 (2018): 10–27.

⁶¹ Fajar Panuluh, *Buku Pintar Dana Desa, Proposal SIMLITAMAS*, 2020, 8-37 https://drive.google.com/open?id=1_noSAVSk9r0fSwkPSxzMLUcN-0NQ0hbL.

mengutamakan tenaga, pemikiran dan keterampilan serta kearifan lokal masyarakat desa.

7) Berdikari

Mengutamakan pemanfaatan dana desa dengan menggunakan sumber daya desa untuk membiayai kegiatan pembangunan yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat desa untuk membiayai kegiatan pembangunan dan untuk masyarakat desa sehingga dana desa berputar secara berkelanjutan di wilayah desa dan/atau wilayah kabupaten/kota.

8) Tipologi desa

Melihat kondisi dan realitas cirikhas ekonomi, antropologi, sosiologi ekologi dan geografi desa yang kas serta perkembangan atau perubahan serta majunya desa.⁶²

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul yang digunakan peneliti yakni analisis faktor-faktor kecenderungan *fraud accounting* ditinjau dari faktor *love of money*, religiusitas, serta *Machiavellian*. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Husnurrosyidah, Pengendalian Internal, <i>Love of Money</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengendalian	1. Metode yang digunakan kuantitatif 2. Memiliki variabel	1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel pengenda

⁶² Panuluh.

	<p>Terhadap Kecenderungan Akuntansi di BMT Kabupaten Kudus, Jurnal Ekonomi Universitas Kediri, Vol. 4, No. 2, September 2019.</p>	<p>n internal dan love of money berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>	<p>yang sama yaitu variabel <i>Love of money</i>.</p>	<p>lian internal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel religiusitas dan Machiavelian</p> <p>2. Objek penelitian terdahulu yaitu BMT Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah kantor desa di Kecamatan Gajah.</p>
2.	<p>Ariya Jaya Santosa, Magnaz Lestira Oktarozza, dan Edi</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data, <i>love of money</i> berpengaruh signifikan</p>	<p>1. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dilakukan pada SKPD Kota</p>

	<p>Sukarmanto, Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Prosiding Akuntansi, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020</p>	<p>secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi <i>love of money</i> pada seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.</p>	<p>2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>love of money</i>.</p>	<p>Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kantor desa di Kecamatan Gajah.</p> <p>2. Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu <i>love of money</i>, religiusitas, dan <i>Machiavelian</i></p>
<p>3.</p>	<p>I Made Restu Gunayasa dan Ni Wayan Alit Erlinawati,</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian variabel moralitas individu dan</p>	<p>1. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif</p>	<p>1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel moralitas</p>

	<p>Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan <i>Bystander Effect</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>) (Studi Empiris pada LPD Se-Kecamatan Marga), Hita Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1, No. 1, Juli 2020.</p>	<p>religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>). Variabel <i>bystander effect</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>).</p>	<p>2. Memiliki variabel yang sama yaitu religiusitas</p>	<p>individu dan bystander effect, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel <i>love of money</i> dan <i>Machiavellian</i></p> <p>2. Objek penelitian terdahulu yaitu LPD se-kecamatan Marga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya yaitu kantor desa di Kecamatan Gajah.</p>
<p>4.</p>	<p>Lisda Nursanti dan</p>	<p>Hasil pengujian</p>	<p>1. Metode yang</p>	<p>1. Penelitian terdahulu</p>

	<p>Tumirin, Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Sifat <i>Love of Money</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, <i>Journal of Cultural Accounting and Auditing</i>, Vol. 1, No. 2, 2022</p>	<p>hipotesis menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa sifat <i>love of money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>	<p>digunakan adalah metode kuantitatif</p> <p>2. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>love of money</i></p>	<p>dilakukan pada kantor desa di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, sedangkan penelitian ini pada kantor desa di Kecamatan Gajah.</p> <p>2. Pengendalian terdahulu menggunakan variabel ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal, sedangkan penelitian ini</p>
--	--	--	--	--

				menggunakan variabel religiusitas dan <i>Machiavellian</i>
5.	Lena Erdawati, Mikrad, dan Hendra Galuh Febrianto, Analisis Faktor-Faktor Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> , Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, Mei 2022.	Berdasarkan hasil pengujian, <i>love of money</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel <i>Machiavellian</i> memiliki dampak positif terhadap kecenderungan resolusi penipuan. Selanjutnya hasil pengujian menunjukkan budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. 2. Memiliki variabel yang sama yaitu <i>love of money</i> dan <i>Machiavellian</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel budaya etis organisasi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel religiusitas 2. Penelitian terdahulu dilakukan pada OPD Pemerintah Kabupaten Tangerang, sedangkan penelitian ini

		an kecurangan akuntansi.		dilakukan di kantor desa di Kecamata n Gajah.
6.	Ninda Vacumi dan Halmawati, Pengaruh Religiusitas dan <i>Machiavellia</i> <i>n</i> Terhadap Kecenderung an Kecurangan Akuntansi, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 4, No. 3, Agustus 2022.	Penelitian ini nenunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderung an kecurangan akuntansi. Namun, variabel <i>Machiavelli</i> <i>an</i> jelas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecenderung an kecurangan akuntansi.	1. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif 2. Mengguna kan variabel yang sama yaitu religiusita s dan <i>machiavel</i> <i>lian</i>	1. Penelitian terdahulu menggung akan dua variabel yaitu religiusita s dan <i>Machiave</i> <i>llia</i> , sedangka n penelitian ini menggung akan tiga variabel yaitu <i>love</i> <i>of money</i> , religiusita s, dan <i>Machiave</i> <i>llian</i> 2. Penelitian terdahulu dilakukan pada pegawai structural di SKPD Kabupate n Limapulu h Kota, sedangka

				n penelitian ini dilakukan di kantor desa Kecamata n Gajah.
--	--	--	--	--

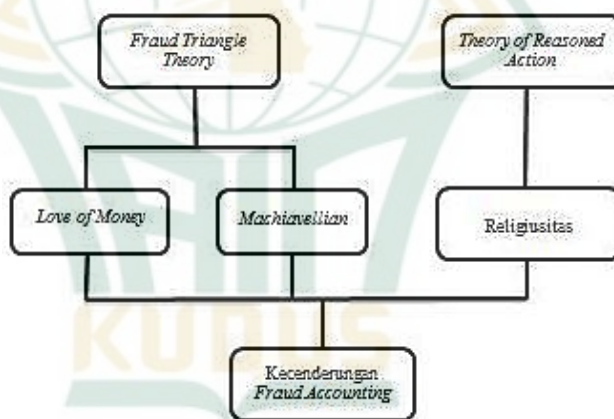
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hurnurrosyidah, Ariya Jaya Santosa dkk, I Made Restu Gunayasa dan Ni Wayan Alit Erlinawati, Lisda Nursanti dan Tumirin, Lena Erdawati dkk, serta Ninda Vacumi dan Halmawati terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tema dari penelitian yang diteliti, dimana sama-sama membahas kecenderungan *fraud accounting* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terdapat perbedaan variabel dan objek penelitian, dimana terdapat variabel tambahan yang tidak ada pada masing-masing penelitian terdahulu di atas. Hal ini dapat dilihat bahwa pada penelitian Husnurrosyidah dan Ariya Jaya Santosa dkk serta I Made Restu Gunayasa dan Ni Wayan Alit Erlinawati terdapat variabel tambahan yaitu religiusitas dan *Machiavellian*. Pada penelitian Lisda Nursanti dan Tumirin terdapat variabel tambahan religiusitas dan *Machiavellian*. Pada penelitian Lena Erdawati dkk terdapat variabel tambahan religiusitas. Pada penelitian Ninda Vacumi dan Halmawati terdapat variabel tambahan yaitu *love of money*. Selain itu terdapat perbedaan dari segi objek, dimana pada penelitian Husnurrosyidah objek yang diteliti yaitu BMT Kabupaten Kudus. Pada penelitian Ariya Jaya Santosa dkk objek yang diteliti yaitu SKPD Kota Bandung. Pada penelitian I Made Restu Gunayasa dan Ni Wayan Alit Erlinawati objek yang diteliti yaitu LPD se-kecamatan Marga. Pada penelitian Lisda Nursanti dan Tumirin objek yang diteliti yaitu Kantor desa di Kecamatan Manyar dan Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Pada penelitian Lena Erdawati dkk objek yang diteliti yaitu OPD Pemerintah Kabupaten Tangerang. Pada penelitian

Ninda Vacumi dan Halmawati objek yang diteliti yaitu SKPD Kabupaten Limapuluh Kota.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai keterkaitan teori dengan beragam fenomena yang sudah diamati sebagai permasalahan kajian. Kerangka tersebut menjadi penjelasan sementara kepada gejala yang mendasari masalah tersebut.⁶³ Kerangka pemikiran yang baik adalah ketika peneliti melakukan identifikasi berbagai variable penting yang selaras dengan masalah penelitian dan bisa mendeskripsikan hubungan antar variabel secara logis. Variabel penelitian dideskripsikan secara rinci dan relevan dengan masalah penelitian sehingga bisa menjadi dasar dalam memberikan jawaban masalah penelitian.⁶⁴

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Data diolah, 2023

⁶³ Elfrianto and Gusman Lesmana, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. Bahdin Nur Tanjung, 1st ed. (Medan: UMSU Press, 2022), 1-162 https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Pendidikan/43yAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kerangka+berfikir&pg=PT27&printsec=frontcover.

⁶⁴ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Kasing Sihotang, 1st ed. (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 1-302 https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif/DEugDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kerangka+berfikir&printsec=frontcover.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa, yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan dana desa yaitu kepala desa, sekretaris desa, dan bendahara desa. Tidak menutup kemungkinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perangkat desa cenderung dapat melakukan kecurangan untuk mendapatkan keinginannya. Berdasarkan *Theory Of Reasoned Action* (TRA), teori ini menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Sikap merupakan evaluasi kepercayaan atas perasaan positif atau negatif seseorang. Dalam hal ini, religiusitas merupakan hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sehingga niat seseorang untuk berperilaku positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan kecurangan atau tidak. Menurut teori *fraud triangle* terdapat tiga hal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan tersebut berupa tekanan finansial.⁶⁵

Ketika mendapat tekanan yang besar, kejahatan keuangan terjadi tanpa kesempatan atau peluang. Selain itu, untuk membenarkan perilakunya kecurangan dilengkapi dengan rasionalisasi.⁶⁶ Oleh karena itu, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam melakukan kecurangan yaitu *love of money*, religiusitas, serta sifat *Machiavellian*. *Love of money* yaitu tingkat cintanya individu kepada uang, serta mengenai anggapan individu terhadap pentingnya uang bagi kehidupannya. Religiusitas ialah keyakinan manusia mengenai agama dan mempraktikkan berbagai nilai dalam kehidupan. Maka, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempertimbangkan segala perilakunya yang sesuai dengan

⁶⁵ Simarmata et al., *Pengantar Pendidikan Anti Korupsi*.

⁶⁶ Mansor, "Fraud Triangle Theory Dan Fraud Diamond Theory. Memahami Konvergen Dan Divergen Untuk Penelitian Masa Depan." *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences* 5, no. 4 (2015): 1-9

ajaran agama, hal ini dapat meminimalisir tindakan *fraud*.⁶⁷ Selanjutnya sifat Machiavellian merupakan suatu sifat dimana manipulator ingin mendapatkan *reward* atau keuntungan lebih untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan orang lain.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah hasil dari proses berfikir dalam kerangka berpikir konseptual. Kerangka berpikir konseptual adalah sebagai panduan yang mengarahkan pada hipotesis yang sesuai. Hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk memajukan penelitian yang dapat diprediksi. Hipotesis menggambarkan hubungan antara beberapa variabel yang dapat diuji secara empiris.⁶⁸ Hipotesis menjadi jawaban sementara mengenai suatu problematika yang masih spekulatif karena belum terbukti kebenarannya. Sebuah hipotesis valid jika semua gejala yang terjadi konsisten dengan hipotesis.⁶⁹

1. Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*

Love of money (X1) yaitu pandangan yang menjelaskan mengenai berarti dan pentingnya uang, serta cintanya manusia kepada uang. Semakin banyak individu berfikir bahwa uang adalah motivasi dan uang melambangkan kesuksesan.⁷⁰ Sikap cinta uang, memandang uang adalah semuanya dalam kehidupan dan berambisi untuk mencapainya dengan berbagai cara. Orang yang mencintai uang secara berlebihan jarang merasa puas

⁶⁷ Mita and Indraswarawati, "Pengaruh Religius, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar)." *Hita: Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 2 (2021): 297-312

⁶⁸ Nurlina T Muhyidin, M Irfan Tarmizi, and Anna Yulianita, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Sosial: Teori, Konsep, Dan Rencana Proposal*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2018). 137

⁶⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 19 https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+hipotesis+penelitian&prints=ec=frontcover.

⁷⁰ Farieza Rahman, "The Relationships among Love of Money and Unethical Behaviour," *Journal of Contemporary Accounting* 2, no. 3 (2020): 141–50, <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>.

dengan gajinya. Semakin kuat cinta uang, semakin besar kemungkinan seseorang akan meninggalkan perilaku etis untuk menghasilkan uang. Oleh karena itu, orang yang terlalu mencintai uang dapat menyebabkan dirinya terjerumus dalam tindakan penipuan dan melakukan berbagai cara dalam memenuhi keuangannya.⁷¹ Uang dapat memberi persepsi positif yaitu bukan sebagai penyebab *fraud* tetapi lebih menjaga uang. Tetapi uang juga memiliki efek negatif untuk melakukan kecurangan sehingga mendapatkan lebih banyak uang. Berdasarkan teori segitiga kecurangan, faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat curang adalah tekanan. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan finansial, bisa berupa keserakahan, hidup dibawah kehendak orang lain, tingkat hutang yang tinggi, kerugian finansial atau kebutuhan mendadak.⁷² Semakin tinggi *love of money*, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariya Jaya Santosa dkk⁷³ dan Muhaimin⁷⁴ serta Husnurrosyidah⁷⁵ yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*, tren kecenderungan kecurangan akuntansi yang didorong oleh kecintaan akan uang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya korupsi dan kecurangan keuangan lainnya yang terjadi di pemerintahan dan sebagian besar Lembaga yang tidak diawasi. Namun hasil penelitian tersebut

⁷¹ Husnurrosyidah, "Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus." *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 2, (2019): 140

⁷² Irham Pakkawaru, "Pengaruh Love of Money, Religiusitas, Nilai Etis, Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Idealisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Kota Palu)," *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 49–72, <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.586>.

⁷³ Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Prosiding Akuntansi* 6, no. 2 (2020): 628-632

⁷⁴ Muhaimin, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah." *Journal of Management* 4, no. 2 (2021): 121-133

⁷⁵ Husnurrosyidah, "Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus." *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 2, (2019): 140

bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irham Pakkuwaru⁷⁶ dan Erni Suryandari⁷⁷ yang menyatakan *love of money* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Melalui pemaparan yang diberikan, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H1 : Terdapat pengaruh antara *love of money* terhadap kecenderungan *fraud accounting*

2. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*

Agama dipercaya mengendalikan perilaku individu. orang dapat mengontrol perilakunya sendiri untuk menghindari sikap yang tidak etis dengan memperkuat religiusitas.⁷⁸ Menurut Pamungkas (dalam Made Feri Cahyadi dan Edy Sujana), religiusitas merupakan kesatuan sistem kepercayaan, pandangan hidup, institusi dan aktivitas ritual yang memberi makna bagi hidup manusia serta memiliki kendali atas manusia supaya menjunjung tinggi nilai-nilai yang suci atau luhur.⁷⁹

Seseorang yang ingin melakukan kecurangan sama halnya dengan tidak menghargai religiusitas. Individu melakukan penipuan tanpa mempertimbangkan nilai yang terdapat dalam diri.⁸⁰ Pada tingkat religiusitas tinggi, seseorang secara tidak langsung dapat mengendalikan

⁷⁶ Pakkuwaru, "Pengaruh Love of Money, Religiusitas, Nilai Etis, Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Idealisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Kota Palu)." *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 49-72

⁷⁷ Suryandari, "Determinan Fraud Dana Desa, Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, Dan Love of Money." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5, no. 1 (2021): 55-78

⁷⁸ Andre. Giovano, Agus Satrya Wibowo, and Yesika Yanuarisa, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah," *Balance* 12, no. 6 (2020): 11–24, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/blnc/article/view/1879>.

⁷⁹ Cahyadi and Sujana, "Pengaruh Religiusitas, Integritas, Dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Desa." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 10, n0. 2 (2020): 136

⁸⁰ Giovano, Wibowo, and Yanuarisa, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah." *Balance* 12, no. 6, (2020): 11-24

dirinya agar tidak berbuat penyimpangan dan kecurangan serta dapat menjaga amanah.⁸¹ Berdasarkan *Theory Of Reasoned Action* (TRA), teori ini menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Konsep penting dari teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Sikap merupakan evaluasi kepercayaan atas perasaan positif atau negatif seseorang. Dalam hal ini religiusitas merupakan hal pribadi yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan mempengaruhinya untuk bersikap. Karena agama adalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sehingga niat seseorang untuk berperilaku positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor pribadi seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan kecurangan atau tidak.⁸²

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mita dan Indraswarawati⁸³ dan Andre Giovano⁸⁴, serta yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi religiusitas, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Ninda Vacumi dan

⁸¹ Etis Egit, "Pengaruh Religiusitas, Reward and Punishment, Dan Job Rotation Terhadap Fraud," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7, no. 1 (2020): 55–64, <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i1.1022>.

⁸² Herlyana, Sujana, and Prayudi, "Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA* 8, no. 2 (2018): 1-3

⁸³ Mita and Indraswarawati, "Pengaruh Religius, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar)." *Hita: Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 2 (2021): 297-312

⁸⁴ Giovano, Wibowo, and Yanuarisa, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah." *Balance* 12, no. 6 (2020): 11-24

Halmawati⁸⁵ serta Made Feri Cahyadi dan Edy Sujana⁸⁶ yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Melalui pemaparan yang diberikan, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H2 : Terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

3. Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting*

Situasi di mana seseorang bertindak eksploratif, manipulatif, agresif dan menipu demi menggapai apa yang ditujunya dengan mengesampingkan kebutuhan, hak dan perasaan yang lainnya disebut *Machiavellian*. Lestari (dalam Ningsih dkk.), menyebutkan bahwa individu dengan karakteristik *machiavellian* biasanya manipulatif, kurang bermoral, berbohong, sehingga terdapat interaksi antara *Machiavellian* dengan kecurangan akuntansi.⁸⁷ Selain itu, *Machiavellian* dalam diri manusia menjadikannya kurang berinteraksi dengan lainnya dan menafikan moralitas serta komitmen terhadap ideologi sedikit sehingga membuatnya cenderung memanipulasi untuk kepentingan pribadi. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanya meningkatnya *Machiavellian* individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan tidak etis.⁸⁸ *Fraud Triangle Theory* menyatakan membenaran menjadi bagian dari keadaan yang bisa mengindikasikan kecurangan. *Machiavellian* cenderung merasionalkan kebohongan demi memunculkan

⁸⁵ Ninda Vacumi, "Pengaruh Religiusitas Dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 3 (2022): 563-573

⁸⁶ Cahyadi and Sujana, "Pengaruh Religiusitas, Integritas, Dan Penegekan Peraturan Terhadap Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Desa." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 10, no. 2 (2020): 136

⁸⁷ Ningsih and Budiarta, "Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money Dan Sifat Machiavellian, Terhadap Indikasi Fraud." *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 7 (2022): 1812

⁸⁸ Ayunda and Helmayunita, "Pengaruh Love of Money Dan Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 1, (2022): 1-11

keuntungan pribadi tanpa memikirkan moralitas dan etika.⁸⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Neng Aneu Nurjanah⁹⁰ dan Lena Erdawati dkk⁹¹, serta Komang Risa Rahayu Ningsih dkk⁹², yang menyatakan bahwa *Machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Semakin tinggi *Machiavellian*, maka kecenderungan *fraud accounting* juga akan semakin tinggi. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Febriyanti⁹³ menunjukkan bahwa *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Melalui pemaparan yang diberikan, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H3 : Terdapat pengaruh *Machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

⁸⁹ Nurcholis, *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. 252

⁹⁰ Nurjanah and Purnamasari, “Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi.” *Prosiding Akuntansi* 6, no. 1 (2020): 203-207

⁹¹ Lena Erdawati, Mikrad, and Hendra Galuh Febrianto, “Analisis Faktor-Faktor Kecenderungan Fraud Accounting Persepsi Pegawai Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* 11, no. 1 (2022): 55–72.

⁹² Ningsih and Budiarta, “Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money Dan Sifat Machiavellian, Terhadap Indikasi Fraud.” *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 7 (2022): 1812

⁹³ Yeni Febrianty, “Dampak Ketaatan Aturan Akuntansi, Eektivitas Pengendalian Internal, Sifat Love of Money Dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Desa,” in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 2021, 1–8.